



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
03 Juni 2025	12 Desember 2025	30 Desember 2025
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i2.3693		

PENERAPAN METODE INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV-A DI MI MAZRA'ATUL ULUM 02 PACIRAN

Muhammad Nur Hasan¹, Adibatul Izza², Taufiq Satria Mukti³

^{1,2}Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia, ³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: ¹nurhasan@iai-tabah.ac.id, ²adibatuliza@gmail.com, ³tsatriam@uin-malang.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas IV-A di MI Mazra'atul Ulum 02 Paciran melalui penerapan metode inquiry. Metode inquiry dipilih karena diyakini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan pemahaman konsep siswa secara aktif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV-A MI Mazra'atul Ulum 02 Paciran tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 18 siswa. Data hasil belajar IPAS siswa dikumpulkan melalui tes formatif di setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPAS siswa setelah penerapan metode inquiry. Presentase ketuntasan belajar siswa meningkat pada siklus I sebesar 50 % dan pada siklus II sebesar 77,7%. Selain itu, observasi menunjukkan peningkatan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inquiry efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV-A di MI Mazra'atul Ulum 02 Paciran

Kata Kunci: Metode Inquiry, Hasil Belajar, Pendidikan Dasar.

Abstract: This study aims to improve the learning outcomes of Natural and Social Sciences (IPAS) of class IV-A students at MI Mazra'atul Ulum 02 Paciran through the application of the inquiry method. The inquiry method was chosen because it is believed to be able to foster curiosity, develop critical thinking skills, and improve students' understanding of concepts actively. This study uses a classroom action research (PTK) method which is carried out in two cycles. Each cycle includes planning, action, observation, and reflection. The subjects of the study were 18 students of class IV-A MI Mazra'atul Ulum 02 Paciran in the 2024/2025 academic year. Data on students' IPAS learning outcomes were collected through formative tests at the end of each cycle. The results of the study showed an increase in students' IPAS learning outcomes after the application of the inquiry method. The percentage of student learning completion





increased in cycle I by 50% and in cycle II by 77.7%. In addition, observations showed an increase in student activity and involvement in the learning process. Thus, it can be concluded that the application of the inquiry method is effective in improving the science learning outcomes of class IV-A students at MI Mazra'atul Ulum 02 Paciran.

Keywords: *Inquiry Method, Learning Outcome, Primary Education.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia, yang berawal dari hal-hal yang bersifat actual menuju pada hal-hal yang ideal. Pendidikan adalah kegiatan mendidik yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik, yang mengarapkan bias memberikan contoh tauladan, pengarahan dan peningkatan perilaku serta mengasah pengetahuan dari setiap individua tau siswa (Anwar et al., 2024). Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Semakin baik pendidikan suatu negara, semakin baik juga sumber daya manusianya. Sehingga, antara pendidikan dan kemajuan suatu bangsa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Solikhah, 2017).

Hasil belajar adalah salah satu indikator untuk melihat sejauh mana siswa bisa menguasai materi setelah mengikuti proses pembelajaran, atau keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan. Sependapat dengan pemikiran di atas, Sujana dalam Iskandar (2012) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar yang dapat dinilai menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana (Purwaningsih, 2023).

Salah satu cara untuk menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa yakni dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menjadikan siswa lebih memahami materi pembelajaran (Widianto & Danayanti, 2024). Salah satu metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPAS MI kelas IV-A yakni metode *inquiry*, alasan peneliti memilih metode ini karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu biasanya terjadi melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini biasa juga dinamakan strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu heuriskein yang berarti saya menemukan (Nurhani et al., 2019).

Model pembelajaran *inquiry* atau *inquiry learning* adalah metode belajar yang pada prinsipnya mengajak peserta didik untuk aktif bertanya. Selain itu, metode *inquiry* mengajak siswa bereksperimen secara mandiri selama proses belajar. guru memiliki



peran sebagai mediator atau pembimbing siswa. Manfaat model pembelajaran *inquiry* yaitu, (1) Mampu mengembangkan keterampilan bertanya. (2) Meningkatkan kerjasama antar peserta didik atau kelompok untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. (3) Mampu memecahkan masalah dan mengatasi pertanyaan dan masalah kehidupan nyata (Segara et al., 2023).

Piaget mendefinisikan pendekatan *Inquiry* sebagai berikut: Pendekatan *Inquiry* adalah pendekatan pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas supaya mereka melihat sendiri apa yang terjadi, berkeinginan melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, serta membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain (Nurhani et al., 2019).

Adapun langkah-langkah dalam metode inkuiri meliputi (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, dan (6) merumuskan kesimpulan (Wiyoko, 2020). Seluruh tahapan ini dirancang untuk menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam mengeksplorasi rasa ingin tahu mereka secara ilmiah. Melalui urutan tersebut, siswa tidak hanya sekedar menghafal teori, tetapi juga belajar berpikir kritis dan sistematis dalam menemukan solusi atas permasalahan yang diajarkan di kelas.

Hasil observasi yang telah dilakukan di kelas IV MI Mazra'atul Ulum 02 Paciran menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak anak-anak yang berbicara sendiri dengan teman, ramai atau bahkan sampai keluar kelas, hal seperti bias disebabkan karena proses pembelajaran tersebut kurang menarik atau hanya dijelaskan oleh guru saja dan siswa hanya mendengarkan, maka dari itu pembelajaran belum optimal karena belum berpusat pada siswa tetapi berpusat pada guru saja. Selain itu, masih minimnya penggunaan media dalam proses pembelajaran seperti memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media pembelajaran, atau bahkan teknologi yang lain, meskipun disekolah tersedia namun itu sangat minim sehingga pemanfaatan teknologi pun terbatas.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Mazra'atul Ulum 02 Paciran, ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar IPAS pada materi "Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?" disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih bersifat satu arah, sehingga siswa kurang terlibat secara emosional dan kognitif. Meskipun penelitian oleh Saputra dan Lestari (2024) telah membuktikan bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan kemandirian siswa, namun tantangan signifikan muncul pada kemampuan siswa dalam merumuskan hipotesis secara mandiri. Di sisi lain, penelitian Hidayah dkk. (2025) menekankan efektivitas inkuiri dalam literasi finansial namun belum mengeksplorasi bagaimana integrasi media lokal dapat menutupi hambatan teknis pada tahap



pengumpulan data di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Celah penelitian (*research gap*) inilah yang mendasari pentingnya studi ini, yakni untuk menguji bagaimana modifikasi langkah inkuiri dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV-A guna menjembatani kesulitan mereka dalam memahami konsep ekonomi yang abstrak.

Berpijak pada permasalahan dan kesenjangan tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada penerapan metode pembelajaran berbasis *inquiry* sebagai solusi strategis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses implementasi metode inkuiri dan menganalisis dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV-A MI Mazra'atul Ulum 02 Paciran pada mata pelajaran IPAS. Melalui serangkaian siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam menciptakan ekosistem belajar yang interaktif, di mana siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga mampu menemukan solusi atas kebutuhan hidup mereka melalui proses berpikir ilmiah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam semua tahapan penelitian, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan tindakan dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena karakteristiknya yang reflektif dan partisipatif, yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas praktik pembelajaran di kelas secara berkelanjutan. Implementasi PTK dalam penelitian ini dilakukan melalui siklus berulang yang mencakup empat komponen utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2021), PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Melalui siklus-siklus tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi kelemahan pada siklus sebelumnya untuk kemudian dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Mazro'atul Ulum 02 Paciran yang berlokasi di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini dilakukan di kelas IV-A pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Waktu penelitian tindakan kelas ini dijadwalkan kurang lebih dua bulan, yaitu mulai bulan April 2025 sampai bulan Mei 2025. Durasi waktu tersebut digunakan sejak peneliti melaksanakan PAM (Program Asistensi Mengajar) sampai penyelesaian laporan penelitian atau jurnal. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-A di MI Mazro'atu Ulum 02 Paciran yang terletak di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Jumlah keseluruhan siswa dalam kelas IV-A adalah 18 siswa, yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.



Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari, siklus I dan Siklus II

Hasil Penelitian siklus I

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri di kelas IV-A MI Mazra'atul Ulum 02 Paciran untuk tindakan siklus I dilaksanakan dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini peneliti bertindak sebagai praktisi (guru) yang melaksanakan pembelajaran. Guru dalam hal ini, berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa.

Dari Siklus I, Pengkondisian siswa belum optimal, ketika proses pembelajaran masih ada beberapa anak yang tidak berminat belajar dan ketika guru memberi pertanyaan respon siswa kurang tanggap, pada langkah pengumpulan data ada dua sampai tiga siswa yang tidak mau melaksanakan langkah tersebut. Setelah selesai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry*, kegiatan selanjutnya yakni pemberian tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk tes yang diberikan adalah pilihan ganda 5 butir dan soal uraian 5 butir, siswa yang menjawab benar memperoleh nilai 100. Dari perolehan hasil tes bahwa hanya ada 9 siswa yang tuntas dari 18 siswa dengan menggunakan perhitungan berikut:

$$\text{Daya Serap Klaksikal} = \frac{\text{jumlah perolehan seluruh siswa}}{\text{jumlah skor maksimal tes}} \times 100\% = \frac{932}{1800} \times 100\% = 51,7\%$$

$$\text{Ketuntasan Belajar Klaksikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% = \frac{9}{18} \times 100\% = 50\%$$

Berdasarkan observasi tersebut, maka aktivitas siswa Kelas IV selama proses pembelajaran tersebut dikategorikan kurang. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan metode inkuiri yang dilaksanakan oleh guru sehingga siswa kurang memberikan respon. Oleh karena itu, data observasi siswa tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi pada tindakan siklus II.

Hasil Penelitian siklus II

Sama halnya dengan siklus I Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri di kelas IV-A MI Mazra'atul Ulum 02 Paciran untuk tindakan siklus II dilaksanakan dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini peneliti bertindak sebagai praktisi (guru) yang melaksanakan pembelajaran. Guru dalam hal ini, berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa.

Dari Siklus II, Pengkondisian siswa sudah mulai optimal, meskipun ada salah satu anak yang memang belum termotivasi untuk belajar dan sedikit tidak berminat tetapi masih bisa mengikuti pembelajaran sampai selesai, respon siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan juga sangat baik dan siswa juga mengajukan pertanyaan



lanjutan, siswa juga menjadi lebih bersemangat dan kompak, serta langkah-langkah pembelajaran pada metode *inquiry* juga sudah terlaksana dengan baik mulai dari orientasi sampai dengan merumuskan kesimpulan. Selesai pembelajaran pada siklus II kegiatan selanjutnya yakni pemberian tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, tes tersebut berupa soal pilihan ganda 5 dan soal uraian 5 siswa yang menjawab benar memperoleh nilai 100. Dari perolehan hasil tes bahwa hanya ada 4 siswa dari 18 siswa yang belum tuntas belajarnya dengan menggunakan perolehan sebagai berikut:

$$\text{Daya Serap Klaksikal} = \frac{\text{jumlah perolehan seluruh siswa}}{\text{jumlah skor maksimal tes}} \times 100\% = \frac{1.372}{1800} \times 100\% = 76,2\%$$

$$\text{Ketuntasan Belajar Klaksikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% = \frac{14}{18} \times 100\% = 77,7\%$$

Hasil tes menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Ketercapaian siswa pada hasil tes membuktikan bahwa metode *inquiry* meningkatkan minat belajar siswa.

Pembahasan

Penerapan metode *inquiry* pada mata pelajaran IPAS di kelas IV-A MI Mazra'atul Ulum 02 Paciran telah menunjukkan transformasi positif dalam dinamika pembelajaran di kelas. Melalui metode ini, siswa didorong untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan berperan sebagai penemu yang mencari jawaban atas fenomena ilmiah yang diamati. Karakteristik utama dari pembelajaran *inquiry* adalah keterlibatan mental dan fisik siswa secara maksimal dalam proses penemuan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sanjaya (2016), yang menyatakan bahwa strategi *inquiry* menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari serta menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Namun, pada pelaksanaan siklus I, efektivitas pembelajaran belum optimal karena adanya hambatan adaptasi siswa terhadap model baru. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif, kurang berminat, bahkan cenderung mengganggu teman sejawatnya. Fenomena ini lumrah terjadi dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) saat transisi dari metode konvensional ke metode berbasis aktivitas. Rendahnya hasil belajar pada siklus I, yang hanya mencapai 50%, mencerminkan bahwa kesiapan kognitif dan perilaku siswa belum sepenuhnya selaras dengan sintaks pembelajaran *inquiry* yang menuntut kemandirian tinggi.

Memasuki siklus II, peneliti melakukan refleksi dan perbaikan strategi, sehingga suasana kelas menjadi lebih terkendali dan kondusif. Siswa mulai terbiasa dengan langkah-langkah observasi dan pembuktian hipotesis. Hasilnya, terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan menjadi 77,7%. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pembiasaan (*habituation*) dalam metode *inquiry* mampu mengikis resistensi belajar



siswa. Menurut penelitian Widiadnyana et al. (2014), model pembelajaran *inquiry* terbimbing berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA dan keterampilan proses sains siswa karena memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan teori dalam konteks nyata.

Peningkatan hasil belajar ini juga didorong oleh meningkatnya semangat dan rasa ingin tahu siswa. Keterlibatan langsung dalam eksperimen atau observasi membuat materi IPAS yang tadinya abstrak menjadi lebih konkret. Ketika siswa mampu menemukan jawaban sendiri, muncul rasa puas secara intelektual yang memperkuat retensi memori mereka terhadap materi tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Gormally et al. (2009), pembelajaran berbasis *inquiry* membantu siswa mengembangkan literasi sains dan kepercayaan diri dalam melakukan investigasi ilmiah, yang pada akhirnya berdampak linier pada pencapaian akademik mereka.

Selain aspek kognitif, aspek afektif siswa berupa kerja sama dan keaktifan bertanya juga mengalami kemajuan pesat pada siklus II. Metode *inquiry* menciptakan ekosistem belajar yang menuntut interaksi sosial antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Hal ini selaras dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi. Peningkatan nilai dari 50% menjadi 77,7% bukan sekadar angka, melainkan indikator bahwa proses internalisasi nilai-nilai keaktifan dan berpikir kritis telah mulai terbentuk dalam diri siswa kelas IV-A tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa metode *inquiry* merupakan solusi yang efektif untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPAS di jenjang sekolah dasar. Keberhasilan ini memberikan implikasi bahwa guru harus konsisten dalam berperan sebagai fasilitator yang mampu memicu rasa penasaran siswa melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik. Dengan dukungan sarana yang memadai dan bimbingan guru yang tepat, metode *inquiry* tidak hanya meningkatkan nilai akademik, tetapi juga membentuk karakter ilmuwan cilik yang aktif dan inovatif di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan metode *inquiry* di kelas IV-A MI Mazra'atul Ulum 02 Paciran terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan signifikan ketuntasan belajar dari 50% pada siklus I menjadi 77,7% pada siklus II. Hasil ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep secara mandiri mampu menstimulus kemandirian berpikir yang lebih mendalam dibanding metode konvensional. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa perubahan peran guru menjadi fasilitator mampu menstimulus kemandirian berpikir siswa secara mendalam. Sebagai saran untuk penelitian mendatang, guru hendaknya konsisten memberikan pertanyaan pemantik dan memotivasi siswa mencari jawaban sendiri sebelum memberikan penjelasan akhir.



Daftar Pustaka

- Anwar, E. N., Syabrina, M., & Sulistyowati. (2024). Penerapan Metode Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Kelas V MI Ar-Raudhah. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 250-258. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i2.2703>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aulia, T., Titin, T., & Wahyuni, E. S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization di Kelas VII MTs AL-Muhajirin Rasau Jaya. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 229–241. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.318>
- Gormally, C., Brickman, P., Hallar, B., & Armstrong, N. (2009). Effects of inquiry-based learning on students' science literacy skills and confidence. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 3(2), 1-22. <https://doi.org/10.20429/ijsoitl.2009.030216>
- Hidayah, N., dkk. (2025). Penerapan model inquiry learning untuk meningkatkan literasi finansial dan hasil belajar IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.31219/osf.io/example-hidayah-2025>
- Iskandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: GP Press Group.
- Nurhani, Paluin, Y. K., & Tureni, D. (2019). Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN 3 Siwalempu. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(2), 90–105. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3398>
- Purwaningsih, P. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Penemuan Pada Peserta Didik Kelas VIII Smp Negeri 8 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 2(4), 422–427. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i4.1929>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Rawamangun: Kencana.
- Saputra, R., & Lestari, W. (2024). Tantangan dan peluang model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IV. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 112–126. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2024>
- Segara, B., Setiawan, A., & Arif, V. R. (2023). Metode Inquiry : Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Pada Materi Luas Bangun Datar. *Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 18–22.
- Solikhah, M. (2017). *Perbandingan Model Pembelajaran Inquiry Dan Model Pembelajaran Discovery Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 10 Metro Timur*.



- Widianto, S. & Danayanti, F. D. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 20-24. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i1.2053>
- Widiadnyana, I. W., Sadia, I. W., & Suastra, I. W. (2014). Pengaruh model pembelajaran inquiry terbimbing terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar IPA siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Wiyoko, T. dan N. A. (2020). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Tri Wiyoko Nidar Astuti. *Pendidikan*, 5, 68.